

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan sedikitnya faktor yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan bertujuan agar mencapai kehidupan manusia ke arah lebih baik. Disini pendidikan menjadi suatu hal terpenting dalam mengarahkan berkembangnya sebuah kehidupan, karena antara pendidikan dan kehidupan saling berkaitan satu sama lain. Jadi, proses pendidikan merupakan proses untuk menempuh samudra kehidupan. Pendidikan juga merupakan bekal untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan sehingga individu itu mampu mengenali dirinya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya dan mengerti berbagai macam realita kehidupan di masa depan.

Banyak penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Menurut Mudyaharjo sebagaimana dikutip Binti Maunah bahwa pendidikan adalah “segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan

---

<sup>2</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2.

individu.”<sup>3</sup> Pendidikan bertujuan untuk “membimbing anak-anak agar mempelajari, menggunakan, dan sedapat mungkin menciptakan semuanya.”<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

Pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi orang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Jadi, pendidikan merupakan proses menuju perubahan dari yang negatif menjadi positif di dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu yang mampu mengembangkan potensinya, berakhlak mulia, berfikir positif, kreatif, inovatif, mandiri dan tanggung jawab serta mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin maju.

Salah satu komponen terpenting dari pendidikan adalah guru. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh guru. Karena itulah perhatian kepada guru ini harus diutamakan bila ingin meningkatkan hasil pendidikan.<sup>6</sup> Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar, dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.<sup>7</sup> Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu,

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

<sup>4</sup> Imam Bernadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP-LKIP, 1982), hal. 26.

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia...*, hal. 5.

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Predana Media, 2004), hal. 86.

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 154.

guru diharapkan bisa mempengaruhi dan membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki pandangan luas dan kewibawaan. Guru yang memiliki pandangan luas berarti dapat mengikuti alur kemajuan zaman, dapat menguasai segala kompetensi atau keterampilan pembelajaran, serta berfikir kritis dalam menyikapi segala permasalahan. Sedangkan, guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, serta sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.<sup>8</sup>

Guru adalah unsur yang paling penting dan menentukan dalam suatu proses pendidikan. Guru adalah pendidik, pembimbing, dan pelatih. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai guru, maka guru harus memiliki kematangan dan kedewasaan pribadi, sehat fisik, dan psikis, menguasai ilmu pengetahuan, dan keterampilan keguruan serta mampu berkomunikasi dengan baik.<sup>9</sup> Dengan kata lain, selain memiliki kompetensi yang luas, serta kepribadian yang baik, guru mempunyai tanggung jawab yang cukup besar yakni membawa dan membimbing peserta didik menuju ke arah positif dengan berbagai cara yang dilakukan.

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu pihak yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

---

<sup>8</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3.

<sup>9</sup> Odang Hanis, “Upaya Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa” dalam <http://odanghn.blogspot.com/2011/05/upaya-kepala-sekolah-dan-gur-agama.html>, di akses 06 November 2018.

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>10</sup>

Siswa sebagai peserta didik didalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses, dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Sebagai individu, siswa memiliki dua karakteristik utama. Pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kedua, dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.<sup>11</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “setiap peserta didik berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.<sup>12</sup> Jadi, salah satu cara siswa dalam menjaga norma-norma pendidikan dengan upaya bersikap disiplin.

Kedisiplinan siswa dipandang mempunyai tujuan yaitu kesuksesan pendidikan. Selain itu, disiplin bertujuan membentuk karakter seseorang agar memiliki akhlak yang terpuji. Akan tetapi, disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Strategi yang harus dilakukan agar sikap disiplin tetap terjaga pada diri siswa adalah dukungan situasi atau lingkungan yang kondusif. Misalnya ketegasan akan hukuman yang diberikan pihak sekolah terhadap peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah serta siswa

---

<sup>10</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia...*, hal. 3.

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 52.

<sup>12</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia...*, hal. 11.

harus patuh dan hormat kepada guru agar kedisiplinan bisa terlaksana dengan baik.

Banyak sekali penjelasan tentang kedisiplinan. Diantaranya, disiplin adalah “sikap mental yang mengandung kerelaan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab”.<sup>13</sup> Pengertian lainnya menyatakan bahwa disiplin adalah “suatu keadaan tertib, ketika orang yang tergabung, dalam sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati”.<sup>14</sup> Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan serangkaian ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.<sup>15</sup> Sementara di dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip Mulyasa disiplin sekolah diartikan sebagai “keadaan tata tertib ketika guru, kepala sekolah, dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati”.<sup>16</sup>

Akan tetapi, realitanya, akhir-akhir ini banyak perilaku negatif peserta didik yang melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindakan kriminal, melanggar aturan, dan akhirnya merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat diketahui dalam batas tertentu apabila tingkah laku itu dilakukan dalam hal mencari identitas diri semata tanpa membawa akibat yang negatif kepada kehidupan orang lain atau masyarakat. Segala permasalahan yang

---

<sup>13</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 188.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 191.

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 136.

<sup>16</sup> *Ibid.*

diuraikan di atas sangat berlawanan dengan arti dari kedisiplinan. Disinilah tugas guru sangat dibutuhkan.

Guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>17</sup>

Demikian halnya dalam pembelajaran, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin. Seperti alat pendidikan lain, jika guru tidak memiliki rencana kegiatan yang benar, maka dapat menimbulkan kesalahan yang tidak perlu. Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang dilakukannya dan tidak jarang guru memberikan hukuman melampaui batas kewajaran pendidikan (*melleducatif*), serta banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik.<sup>18</sup>

Menurut E. Mulyasa, agar anda ketika menjadi guru tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan disiplin, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) disiplin peserta didik ketika anda dalam keadaan tenang (tidak boleh emosi), (2) gunakan disiplin dalam tepat waktu dan

---

<sup>17</sup> *Ibid...*, hal. 192.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

sasaran, (3) hindari menghina dan mengejek peserta didik, (4) pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan secara tepat, (5) gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.<sup>19</sup>

Membina disiplin tidak bisa dianggap mudah. Mudah dalam berbicara namun pelaksanaannya cukup rumit. Oleh sebab itu, membina kedisiplinan di madrasah perlu dimulai sejak dini dengan prinsip-prinsip tertentu. Sehubungan dengan itu, dalam menentukan peraturan disiplin perlu berpegang dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru sebagai “Tut Wuri Handayani”. Dalam hal ini Soelaman sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa “guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap yang otoriter”.<sup>20</sup> Sutisna, sebagaimana dikutip Mulyasa, menyatakan bahwa “pengendalian disiplin murid merupakan salah satu tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan”.<sup>21</sup>

Selain guru, ada seorang figur yang paling utama dalam mendisiplinkan siswa. Dia adalah orang tua. Orang tua berperan pokok mendisiplinkan anak. Orang tua harus berusaha untuk mengatur diri anak yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya. A.Tafsir berpendapat, “Dalam mendidik anak orang tua memberikan arahan dan bimbingan secara kontinu dan konsisten. Karena dengan pendidikan yang dilakukan dengan kontinu dan konsisten diharapkan anak dapat terlatih dan

---

<sup>19</sup> *Ibid...*, hal. 26.

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 193.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 46.

terbiasa sehingga anak akan menjadi disiplin”.<sup>22</sup> Tujuan diterapkannya disiplin sejak dini agar anak menjadi terbiasa sehingga memiliki keteraturan dalam menjalani kehidupan yang semakin maju. Secara umum kedisiplinan itu sangat penting dalam kehidupan seseorang. Selain itu, Allah Swt juga mengatur umat-Nya dalam hal ini, agar selamat menuju jalan yang benar.

Dalam manajemen sekolah yang efektif, bidang kesiswaan diarahkan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, minat, dan bakat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan untuk menegakkan disiplin siswa. Indikator bahwa siswa yang memiliki *grade* yang cukup bahkan lebih dari cukup, siswa aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah, prestasi akademik, maupun ekstra kulikuler baik, tidak bolos, tidak tinggal di kelas, dan tidak *drop out*.<sup>23</sup>

Di dalam sebuah kedisiplinan pasti berkaitan dengan peraturan atau tata tertib sekolah, sebab arti dari kedisiplinan yaitu ketaatan pada sebuah peraturan, dimana peraturan itu termasuk di dalamnya patuh terhadap tata tertib sekolah. Ketertiban sekolah dituangkan dalam tata tertib sekolah untuk mengatur tingkah laku siswa, guru, maupun staf. Dalam tata tertib sekolah dikemukakan hal-hal yang diharuskan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan sekolah. Tata tertib juga di ikuti sanksi atau hukuman.<sup>24</sup>

Agar aturan/tata tertib yang dikeluarkan oleh pihak sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka pelaksanaannya memerlukan perhatian sebagai berikut: (1) aturan/tata tertib ini harus diperkenalkan kepada siswa secara

---

<sup>22</sup>A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 24.

<sup>23</sup> Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 55.

<sup>24</sup> Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala...*, hal. 188-189.



Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>26</sup>

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu kedisiplinan bukan hanya disiplin terhadap peraturan saja, tetapi juga disiplin terhadap waktu. Melakukan apa pun yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa pun yang dilarang-Nya. Selain itu, seseorang yang berkeinginan disiplin diharapkan mampu menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran secara rutin meskipun hanya sedikit.

Menurut pendapat Ali Imran mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.<sup>27</sup> Sebagaimana dalam strategi guru untuk meningkatkan kedisiplinan para siswa, strategi yang dilakukan oleh para guru dengan memberikan hukuman kepada para siswa yang melanggar aturan/tata tertib di lingkungan madrasah. Di antara sanksi-sanksi yang diberikan oleh pihak madrasah harus sesuai dengan apa yang dilanggar. Di antara hukuman yang diberikan berisi nilai-nilai yang mendidik peserta didik misalnya membaca tahlil, membaca surah-surah pendek, menulis artikel dan sebagainya.

Di MTs Negeri 1 Blitar, kedisiplinan siswa merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan madrasah. Menanamkan

---

<sup>26</sup>Al Qur an dan Terjemahannya, ( Jakarta: Depag RI, 2007), hal. 38.

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 175.

kedisiplinan kepada para siswa bukanlah suatu hal yang mudah. Adakalanya diperlukan dukungan dan motivasi dari berbagai materi pelajaran yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa.

Profil atau misi dari berdirinya MTs Negeri 1 Blitar salah satunya yaitu mengembangkan kurikulum dengan mengoptimalkana proses belajar mengajar secara disiplin, efektif, dan efisien.<sup>28</sup> Dalam meningkatkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan MTs Negeri 1 Blitar agar siswa-siswanya dapat menjalankan aturan dengan baik, meskipun pada mulanya harus melalui paksaan. Selain itu, guru memberikan nasehat kepada para siswa. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.<sup>29</sup> Sehingga usaha untuk menciptakan anak yang taat dan patuh seorang guru tidak cukup hanya memberikan arahan saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (siswa) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, figur yang dimaksud yakni para guru yang ikhlas mengabdikan diri di madrasah tersebut.

Seperti yang diuraikan di atas, banyak hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, salah satunya tentang sikap siswa. Ada beberapa siswa yang mempunyai sikap disiplin yang baik dan semua itu diawali dari dirinya sendiri serta didukung oleh lingkungannya seperti orang tua, madrasah, dan tempat dimana siswa itu tinggal. Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran diri untuk tercapainya tujuan itu.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Dokumen Data di MTs Negeri 1 Blitar.

<sup>29</sup> Muchtar Jauhari Heru, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 20.

<sup>30</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 164.

Menurut Conny R Semiawan menjelaskan macam disiplin saat usia sekolah diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin lalu lintas, disiplin belajar sesuai waktu yang ditentukan dan disiplin yang berkenaan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan.<sup>31</sup> Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang melakukan pelanggaran aturan/tata tertib, misalnya tidak memakai atribut lengkap, terlambat datang ke madrasah, dan lain-lain. Hal semacam itu cukup sering terjadi terutama bagi siswa yang menetap di lingkungan pondok pesantren sehingga perlu adanya tindakan dari guru berupa strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat agar siswa terbiasa disiplin dimana pun dan kapan pun ia berada.

Dari uraian di atas, banyaknya kejadian yang berkaitan tentang kurangnya disiplin siswa dan berbagai macam tingkat hukuman/sanksi serta usaha efektif yang biasa dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut membuat penulis terkesan untuk mengadakan penelitian di MTs Negeri 1 Blitar dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian seperti di bawah ini:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ?

---

<sup>31</sup> Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 93.

2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ?
3. Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar.
3. Untuk mengetahui evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar.

### **D. Batasan Masalah**

Demi tercapainya pembahasan yang sesuai dan terarah dengan rencana yang diinginkan maka penulis membatasi pada pembahasan masalah sebaga berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?

3. Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Negeri 1 Blitar?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian pada skripsi ini, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan bahan kajian menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di MTs Negeri 1 Blitar yang terkait mendisiplinkan para siswa.
- b. Untuk menjadikan sumber acuan, terutama bagi masyarakat baik terpelajar ataupun non terpelajar yang mengetahui skripsi ini.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat diambil manfaat untuk bahan kajian dalam hal menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan yang berkaitan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dan sebagai tuntutan dalam mendapatkan gelar sarjana S-1 di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

- b. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai dasar tolak ukur agar mempunyai ciri khas dibandingkan dengan madrasah lainnya dan sebagai bahan petunjuk dalam mengambil segala keputusan yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan mutu

madrasah, supaya menjadi madrasah yang unggul dalam mencetak siswa yang mandiri dan berintelektual dalam belajar.

c. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

d. Bagi Perpustakaan

Sebagai tambahan rujukan perpustakaan berkaitan dengan persoalan yang diangkat nantinya.

e. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan tambahan penunjang dan pengembangan penelitian dalam mengamati hal-hal yang berkaitan dengan topik kedisiplinan.

f. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat membiasakan berperilaku disiplin baik di madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat, misalnya datang tidak terlambat sebelum bel berbunyi, selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tertib shalat dhuha dan shalat berjamaah, membaca Al Qur an setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung, dan mematuhi norma-norma di lingkungan masyarakat, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

## F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran dan tidak merasakan kekelaman dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Strategi

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>32</sup> Strategi yang diartikan dalam penelitian ini yaitu semua upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

#### b. Guru

Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang.<sup>33</sup>

#### c. Kedisiplinan

Suatu pengendalian diri terhadap perilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun sekolah).<sup>34</sup> Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan dan mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, serta disiplin dalam beribadah. Kedisiplinan ini baik terjadi maupun terdidik melalui suatu proses jangka panjang yang menunjukkan ketaatan, tanggung jawab dan kepatuhan.

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 578.

<sup>33</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138.

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 43.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional yaitu segala hal yang harus ada (mutlak) dalam melakukan penelitian guna memberikan kajian pemikiran. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang diartikan dengan **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri 1 Blitar”** adalah semua upaya dalam meningkatkan pengontrolan diri siswa melalui strategi guru supaya siswa menjadi taat dan patuh. Strategi yang diartikan dalam penelitian ini yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan mengerti secara benar skripsi ini, maka peneliti melihat perlu menjelaskan penggolongan penulisan skripsi. Skripsi ini terpecah menjadi enam bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, hal yang dibahas pada sub ini merupakan uraian perihal isi skripsi yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah, serta sistematika hasil skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi tinjauan tentang strategi, tinjauan tentang guru, tinjauan tentang kedisiplinan siswa, strategi guru dalam meningkatkan

kedisiplinan siswa, dan hasil penelitian terdahulu serta kerangka berfikir teoritis.

Bab III adalah metode penelitian, hal yang dibahas pada sub ini perihal isi skripsi meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah data hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi data dan temuan penelitian. Dalam bab ini berisi tentang uraian data yang nyata yang termuat penelitian dan data yang dipandang sangat penting diambil dengan sebanyak-banyaknya dan dikerjakan secara intensif.

Bab V adalah pembahasan, dalam bab ini berisi ketergantungan antar sistem atau cara kerja, klasifikasi-klasifikasi, dan ukuran-ukuran, letak temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori sebelumnya, sebab dalam penulisan skripsi perlu dilengkapi dengan keterlibatan dari temuan penelitian.

Bab VI adalah penutup, dalam bab ini berisi perihal yang memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diinginkan dapat memberikan faedah bagi golongan-golongan dalam hal meningkatkan kedisiplinan siswa.